

PEMILIHAN KARIR PROFESI DOKTER DI LAYANAN KESEHATAN PRIME KOTA BANDAR LAMPUNG

*Zainab Nazaahah¹, Wayan Aryawati², Vera Yuliani²

¹Magister of Public Health – Faculty of Health Sciences, Malahayati University,
Bandar Lampung – Indonesia

²Department of Public Health, Faculty of Health Science, Universitas Malahayati

ABSTRAK

Keadaan maldistribusi tenaga kesehatan terutama dokter layanan kesehatan primer di berbagai daerah saat ini masih menjadi masalah yang penting terhadap sistem pembangunan kesehatan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam faktor yang berperan terhadap pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *thematic analysis*. Terdapat 10 tema yang berkaitan dengan pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung. Diharapkan kepada pihak penyelenggara pendidikan kedokteran di Indonesia dapat menyiapkan kurikulum dan lingkungan akademis yang mendukung tumbuhnya minat bagi mahasiswa untuk berkarir di layanan kesehatan primer.

KATA KUNCI

Pilihan karir, Profesi dokter, Layanan kesehatan primer

ABSTRACT

The maldistribution of health workers, especially primary health care doctors in various regions, is still an important problem for the health development system in Indonesia. The purpose of this study was to analyze in depth the factors that play a role in choosing a career as a doctor in primary health services in the city of Bandar Lampung. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out by in-depth interviews and then analyzed using thematic analysis. There are 10 themes related to the choice of career as a doctor in primary health services in the city of Bandar Lampung. It is expected that medical education providers in Indonesia can prepare a curriculum and academic environment that supports the growth of interest for students to have a career in primary health services.

KEY WORDS

Career choices, medical profession, primary health care

Received : 17 Agustus 2022
Revise : 3 Oktober 2022
Accepted : 18 Maret 2023

Correspondence*: Zainab Nazaahah
Magister of Public Health – Faculty of Health Sciences
zainabnazaahah@gmail.com

Pendahuluan

Tenaga kesehatan merupakan salah satu bagian dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) yang mempunyai peran penting pada pelaksanaan upaya kesehatan dan pembangunan kesehatan. Dokter sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki peran strategis terhadap pelayanan kesehatan yang saat ini terus diupayakan oleh pemerintah agar tersedia dengan baik dari sisi jumlah, jenis, dan kualitasnya serta tersebar secara merata di setiap daerah di Indonesia.¹ Banyak negara yang menghasilkan dokter lebih banyak setiap tahunnya, namun tujuan utamanya adalah mencapai jumlah dokter umum yang cukup untuk berkarir di layanan kesehatan primer, layanan kesehatan masyarakat dibandingkan sebagai dokter spesialis. Meskipun layanan pencegahan dan perawatan primer diperlukan secara universal, masih banyak negara yang mengalami penurunan jumlah praktik dokter umum.

Masalah yang terjadi saat ini adalah banyak dokter yang berfokus terhadap satu populasi atau sistem tubuh yang ditargetkan (spesialis).² Tekanan pada dunia kesehatan akibat dari perubahan demografis, meningkatnya kompleksitas pasien dan tuntutan birokrasi mengharuskan layanan kesehatan primer untuk beradaptasi dan berkembang.³ Pada sistem pendidikan kedokteran di Indonesia belum terdapat pengembangan karir bagi dokter yang memiliki minat untuk bekerja di layanan primer. Pengembangan karir dokter di pelayanan kesehatan primer juga diperlukan karena ilmu kedokteran terus berkembang pesat termasuk bidang layanan primer dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan, dan harga diri dokter yang berminat berkarir di layanan primer.⁴ Sebuah survei yang dilakukan di Australia terhadap 17 dokter, mengatakan bahwa dokter yang memilih karir sebagai dokter umum dipicu oleh faktor minat, penyesuaian pekerjaan dengan keadaan rumah tangga, gaya hidup, kesinambungan perawatan, keterampilan procedural dan kesempatan kerja. Sebuah studi di Inggris menunjukkan bahwa lebih sedikit lulusan kedokteran yang memilih dokter umum sebagai karir.

Dari 50% lulusan kedokteran, hanya 20% lulusan kedokteran yang ingin berkarir sebagai dokter umum. Data yang didapatkan dari Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SISDMK) pada bulan Februari 2022, terdapat sebanyak 2.958 dokter yang teregistrasi di Provinsi Lampung, sedangkan jumlah dokter yang terdapat di layanan kesehatan Provinsi Lampung yaitu sebanyak 1.966 dokter.⁵

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat ketidakseimbangan antara dokter yang teregistrasi dengan jumlah dokter yang terdapat di layanan kesehatan, sehingga belum terpenuhinya kebutuhan dokter sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan di layanan kesehatan, terutama layanan kesehatan primer dapat menjadi titik kritis bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan transisi demografi dan transisi epidemiologi serta dalam pencapaian target *Universal Health Coverage* (UHC) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di Indonesia, pilihan karir profesi dokter terbagi menjadi klinis dan non-klinis. Di Indonesia, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran, karir sebagai klinis dalam profesi dokter dibagi menjadi dokter umum dan dokter spesialis. Sedangkan karir sebagai non klinis berdasarkan *Medical Council of New Zealand* antara lain sebagai peneliti kedokteran, manajemen pelayanan kesehatan, dan keahlian lainnya.⁶

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki minat untuk berkarir di layanan kesehatan primer memiliki hubungan dengan beban dan waktu kerja sebagai salah satu motivasi internal. Selain itu, nilai pendekatan sosial, tanggung jawab, kepedulian, kepribadian yang supel (*internal self concept-based motivation*), dan penerimaan masyarakat sebagai salah satu bentuk motivasi eksternal. (*External self concept-based motivation*).⁷

Penelitian serupa yang dilakukan terhadap dokter internship di Bandar Lampung, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan karir seorang dokter yang terbagi kedalam faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut berupa karakteristik pribadi, karakteristik profesi, kondisi lapangan pekerjaan, dukungan keluarga, kehidupan pribadi, tuntutan pendidikan lanjutan, dan fase yang dijalani selama pendidikan. Pemilihan karir profesi dokter tersebut penting untuk diamati, terutama pilihan karir sebagai dokter di layanan kesehatan primer. Salah satu tujuannya yaitu untuk membantu memenuhi kebutuhan jumlah dan meningkatkan kualitas dokter di layanan kesehatan primer.⁸

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemilihan pekerjaan, jabatan, atau karir. Terdapat faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu, seperti kemampuan, minat, kepribadian, sosial ekonomi, pengalaman, dan pengetahuan tentang

dunia kerja. Sedangkan faktor eksternal atau faktor sosial meliputi peran keluarga.⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam faktor yang berperan terhadap pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung baik secara internal (sifat, adaptasi, hard skill, alasan pribadi, peran jabatan, proses pendidikan, pendapatan, tempat pekerjaan, lapangan pekerjaan) maupun eksternal (dukungan keluarga).

Hasil penelitian ini dinilai dapat memberikan pandangan baru terkait pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer. Dengan adanya penelitian ini diharapkan semakin banyak lulusan mahasiswa kedokteran yang memilih karir di layanan kesehatan primer sehingga pemenuhan jumlah dokter di layanan kesehatan primer di Indonesia dapat teratasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberikan masukan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan kedokteran terkait pemilihan karir dokter di layanan kesehatan primer.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis secara mendalam alasan pemilihan karir profesidokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung. Jenis data yang diambil yaitu data kualitatif melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Maret – April 2022. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut merupakan dokter umum yang memiliki cukup pengalaman dan memilih karir sebagai dokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung serta bersedia menandatangani *informed consent* sebelum wawancara, dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang dokter umum yang memilih karir sebagai dokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung. Tingkat kejenuhan data kualitatif dalam wawancara mendalam didapatkan peneliti pada informan ke 5 dan ke 6.

Prosedur pengumpulan data dimulai dari langkah persiapan yaitu membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun dengan tujuan untuk menggali secara mendalam alasan pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung. Wawancara mendalam

(*indepth interview*) terhadap informan dilakukan setelah seluruh informan menyetujui *informed consent*. Wawancara dilakukan pada bulan Maret - April 2022 dengan *voice recorder*. Hasil wawancara kemudian diketik menjadi transkrip wawancara yang kemudian digunakan untuk keperluan analisis data. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber yaitu memperoleh data dari berbagai sumber yang memiliki peran yang sama, dan dengan teknik yang sama yaitu wawancara mendalam.

Tingkat kejenuhan data diperoleh dari informan kelima dan keenam. Analisis data kualitatif yang digunakan yaitu *thematic analysis* dengan cara mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema khusus melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.¹⁰ Dalam penelitian ini, terdapat sepuluh tema yang muncul berdasarkan fokus penelitian yang diteliti yaitu sifat, adaptasi, *hard skill*, alasan pribadi, peran jabatan, proses pendidikan, pendapatan, pekerjaan, lapangan pekerjaan, serta dukungan keluarga. Penelitian ini telah melalui prosedur kaji etik dan dinyatakan layak untuk dilakukan berdasarkan Komite Etik Riset Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati No.2400/EC/KEP-UNMAL/II/2022.

Hasil

Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap 6 orang dokter yang berkarir di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung. Berdasarkan jenis kelamin, informan laki-laki berjumlah 1 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Berdasarkan usia, semua informan berada dalam rentang usia 26 sampai dengan 50 tahun. Hasil penelitian terkait tema yang berkaitan dengan pemilihan karir tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari diri seorang dokter yang berkaitan dengan pemilihan karirnya di layanan kesehatan primer. Kepribadian ini terdiri dari sifat dan juga adaptasi. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa dirinya memiliki sifat ekstrovert, dan dalam menghadapi pasien di layanan kesehatan primer informan lebih senang berinteraksi dengan pasien seperti mengobrol, dan mendengarkan keluhan pasien. Sebagian besar informan juga menyampaikan pada saat pertama kali bekerja di layanan kesehatan primer, dirinya lebih banyak melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar seperti melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat di sekitar layanan kesehatan primer (perkenalan diri, melakukan penyuluhan, membuat

program, dan memahami kultur daerah).

“Saya ini tipe banyak ngomong, jadi daripada saya duduk nunggu pasien, ngobatin pasien, saya lebih senang bisa bersosialisasi, senang ngobrol ke pak camat, ke lurahnya gimana nih kita ada program ini, enakya begini. Saya lebih seneng ngobrol, rapat sana rapat sini saya lebih seneng... Banyak kesenangan yang kita dapat, disaat kita bisa memenej orang orang” (P6).

“Kalo untuk adaptasinya ya pertama sih izin kan, ke RT, ke tokoh masyarakat disini, sama memperkenalkan diri, terus ngadain penyuluhan... Jadi mengundang mereka waktu itu sekalian ada baksos, jadi kalo ditanya misalnya... Ada pemeriksaan tensi gratis, sama asam urat, gula... Intinya kita bagi kupon untuk tetangga supaya bisa hadir dan memperkenalkan diri lah ada dokter di sekitar sini gitu kan” (P4).

Kemampuan menjadi faktor internal yang berasal dari diri seorang dokter yang berkaitan dengan pemilihan karirnya di layanan kesehatan primer. Sebagian besar informan mengikuti pelatihan, seminar atau workshop klinisi seperti hiperkes, ACLS, EKG, resusitasi neonatus, untuk meningkatkan kemampuan hard skill yang dibutuhkan di layanan kesehatan primer. Seminar kesehatan yang dapat diikuti disesuaikan dengan kebutuhan di layanan kesehatan primer baik seminar klinis maupun non klinisi.

“Pernah ikut acls sama hiperkes. Kalo di puskesmas itu kepake terutama acls karena kita tetep ada ruangan sendiri khusus untuk pasien yang emergency dan puskesmas2 di Bandar Lampung juga rata-rata udah punya EKG” (P5)

“Saya pernah ikut hiperkes, pernah ikut acls...kalo hiperkes waktu itu pas lagi internship saya udah ikut pelatihan itu, kalo acls saya selesai internship ikut pelatihannya... Penerapannya kalo misalnya ada kasus tertentu misalnya ada yg luka bakar itu kan juga dibahas waktu hiperkes, nah kita bisa edukasi ke pasiennya atau luka karena pekerjaan K3 kita bisa edukasi ke pasiennya” (P1).

Minat atau ketertarikan yang berkaitan dengan alasan seorang dokter dalam memilih karir di layanan kesehatan primer salah satunya yaitu beban dan waktu kerja. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa minat dirinya dalam berkarir di layanan kesehatan primer dikarenakan beban dan waktu kerja yang dinilai lebih fleksibel. Waktu kerja informan di layanan kesehatan primer dapat disesuaikan dengan cara membuat jadwal praktek sendiri.

Beban kerja yang dirasakan juga lebih santai dan tidak banyak tekanan. Sebagian besar informan juga banyak mendapatkan keuntungan dengan berkarir di layanan kesehatan primer seperti mendapatkan kepuasan, baik kepuasan kerja, kepuasan akan pendapatan yang diterima, dan kepercayaan yang diterima dari masyarakat, salah satunya yaitu mendapatkan jabatan penting terkait karirnya di layanan kesehatan primer (menjadi penanggungjawab klinik, kepala puskesmas, dan juga dokter ASN). Dengan jabatan tersebut seorang dokter Akan mendapatkan banyak pengaruh seperti mendapatkan tunjangan dan juga insentif diluar pendapatan pokok.

“Saya milih di klinik aja sih sama di halodoc. Karena lebih fleksibel aja sih waktunya sama bisa ngurus anak sama suami. Kalo di rumah sakit kan sistem jaganya shift-shiftan jadi masih terkendala kalo untuk jaga malam karena masih punya bayi” (P1).

“Sebagai kepala puskesmas ini saya gak cuma mikirin 1 orang, tapi mikirin keluarga, mikirin masyarakat, mikirin wilayah kerja saya mikirin program ini, itu... Gimana program ini berjalan, bisa diterima masyarakat 39 dan masyarakatnya sehat, itu berat... Jadi itu menurut saya keren...Jadi yang saya pikirkan itu untuk orang banyak” (P6).

Pengalaman yang berkaitan dengan pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer yaitu pengalaman selama dokter menjalani proses pendidikan profesi dan proses internship. Sebagian besar informan banyak diberikan peran dan tugas terkait layanan kesehatan primer pada saat koas di stase IKM, dan peran tersebut kemudian dimantapkan kembali pada saat informan menjalani proses internship, karena pada saat menjalani internship informan sudah diberikan tanggung jawab seperti

Tabel 1. Fokus, Tema, dan Kategori dalam Pemilihan Karir Profesi Dokter di Layanan Kesehatan Primer Kota Bandar Lampung

Fokus	Tema	Subtema / Kategori
Kepribadian	Sifat	Ekstrovert
	Adaptasi	Lingkungan sekitar
Kemampuan	<i>Hard Skill</i>	Pelatihan
	Minat	Alasan Pribadi
Peran Jabatan		Jenis Jabatan Pengaruh jabatan Pendidikan
Pengalaman	Proses Pendidikan	Profesi Internship
		Jumlah pasien, Gaji Pokok Jenis Pelayanan
Sosial Ekonomi	Pendapatan	
	Pekerjaan	Tempat pekerjaan Standar
Pengetahuan	Lapangan Pekerjaan	Operasional Tupoksi
	Dukungan /Support	Membebaskan Pilihan Mengarahkan Pilihan

menangani pasien secara mandiri. Pengalaman lainnya yang didapatkan informan selama menjalani proses pendidikan yaitu berupa pengalaman kerja lapangan, pengalaman bertemu dengan pasien, serta pengalaman terkait kegiatan baik kegiatan fungsional ataupun struktural di layanan kesehatan primer.

“Waktu koas kalo jaman dulu koas IKM namanya... Saya inget banget saya ditaro di bapelkes itu sebulan atau berapa... Hanya untuk belajar puskesmas. Bagaimana kita lokmin (lokakarya mini)... jadi bermain peran ada yang jadi kepala puskesmas, kepala desa, dll. Jadi penting juga sih menurut saya itu penguatan waktu koas ikakom, sebenarnya harus bisa lebih dimatangkan (jadi) suatu saat kita pas isip atau ditempatkan itu kita otomatis masih ada yang membekas yang dipelajari jadi udah ada bekal gitu” (P6)

“...Pengalaman itu lebih banyak di isip karna kan kita udah megang pasien sendiri, kalo koas kan kita masih ngikut konsulen... misal pas koas sering ke pasien, terus pas isip dipertajam lg.. harusnya pas koas itu kan ksmpatan buat belajar kalo koas bener bisa sering tindakan infus, hecting ok, partus dll itu pasti mau kemana aja bakal PD apalagi kalo buka praktek mandiri kan ga ada prawat jd ya kita bener2 pasang badan

sendiri murni dokter aja, pasang nama pasang badan jadi kita udah siap” (P3).

Faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer yaitu pendapatan dan juga pekerjaan. Pendapatan seorang dokter di layanan kesehatan primer dapat dilihat berdasarkan tempat dokter bekerja. Sebagian besar informan yang memilih karir di klinik pratama dan praktek pribadi menyampaikan bahwa sumber pendapatan yang mereka peroleh berasal dari jumlah pasien yang berkunjung dan jenis pelayanan diberikan, karena jumlah pasien yang berkunjung tiap harinya berbeda, serta tarif yang diberikan pun berbeda-beda antar pasien. Sedangkan informan yang memilih karir di puskesmas, pendapatan yang diperoleh yaitu berdasarkan gaji pokok/insentif yang diterima.

“Kalo kita semua mau kita balikan ke materi ya mungkin ga ada bedanya mau dia dokter mau dia perawat mau dia apa kalo golongannya sekian masa kerjanya sekian itulah ga ada bedanya, penghargaan oh ini dokter, kerjanya bla3x, gajinya jadi lebih tinggi, itu ga ada jadi semua itulhsama (terukur), nah paling nanti yang membedakan itu... itu mungkin dapet insentif dari pemerintah” (P6).

“(Saya) ada sih praktek pribadi sama di klinik juga cuman dia ga make jam kerja puskesmas, jadi fleksibel aja kalo di praktek pribadi sama klinik” (P5).

Pengetahuan tentang kondisi lapangan pekerjaan di layanan kesehatan primer sangat berkaitan dengan pilihan karir dokter di layanan kesehatan primer. Seluruh informan menyampaikan bahwa dirinya mengetahui kondisi lapangan pekerjaannya di layanan kesehatan primer mulai dari jam kerja yang berlaku, jenis pelayanan yang diberikan, sampai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang dilakukan di layanan kesehatan primer karena Akan memudahkan pekerjaan yang mereka jalani.

“Mungkin karna banyak yang belum tau ya kabara itu ada dimana kliniknya, dia Kan tempatnya di dalam kampus jadi pasien umumnya masih jarang, paling kalo ada pemeriksaan kesehatan, periksa visus,

buta warna, atau MCU.” (P1). “Kalo disini bukanya dari jam 8 pagi sampe jam 8 malem, cuman istirahat jam 12 sampe jam 2. Kalo untuk stay disini (di tempat praktek) sih nggak, karena rumah kan deket banget, jadi kalo ada pasien nanti ditelfon” (P3).

Peran keluarga termasuk salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan seorang dokter dalam pemilihan karirnya di layanan kesehatan primer. Seluruh informan menyampaikan bahwa terdapat sosok keluarga mendukung pemilihan karir mereka di layanan kesehatan primer. Informan menggambarkan peran keluarga yang diberikan yaitu memberikan dukungan dengan cara membebaskan pilihan dan mengarahkan pilihan karir informan. Informan diberikan kebebasan oleh keluarga untuk memilih karir sesuai dengan yang diinginkannya. Dengan dukungan yang diberikan tersebut seorang dokter dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional.

“Saat ini sih suami yang juga mensupport penuh jenjang karir kita, bahwa kita tetap bisa beraktivitas, gak membatasi yang penting keluarga juga terurus gitu Kan...Kita bisa manajemen diri dan manajemen tugas tugas juga dengan baik, salah satu support penyandang Dana juga juga dari suami” (P4).

Pembahasan

Teori dalam ilmu psikologi yang dicetuskan oleh Carl Jung (1920) mengatakan bahwa pengelompokan kepribadian manusia didasarkan melalui cara manusia memperoleh energinya. Secara umum, pribadi yang ekstrovert mendapatkan energi melalui interaksi sosial. Selain lebih senang berinteraksi dengan pasien, hal yang penting dilakukan seorang dokter pada saat memilih karir di layanan kesehatan primer yaitu beradaptasi. Teori Savickas (1997) menyebutkan bahwa setiap individu ketika akan memasuki dunia kerja perlu melakukan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pekerjaan.⁹ Sebagai dokter umum, bekerja di layanan kesehatan primer memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh kepribadian, yaitu sikap saat melayani pasien secara keseluruhan (memberikan konsultasi, mendengarkan keluhan pasien, serta menghormati pasien dalam pengambilan keputusan).

Pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien akan membutuhkan lebih banyak komunikasi dengan pasien, keluarga, dan masyarakat.¹¹ Pengembangan karakter dan pembentukan identitas profesional dokter dapat dibentuk melalui role model atau panutan dalam pendidikan kedokteran. Beberapa contoh peran positif yaitu menunjukkan antusiasme terhadap pasien, dedikasi yang tinggi sebagai dokter umum, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sikap tidak menghakimi, menunjukkan empati, menunjukkan perawatan holistik dan berpengetahuan. Model peran positif lainnya yaitu dengan menjadi pemimpin visioner yang menginspirasi, terorganisir, dan menunjukkan keingintahuan intelektual dan keseimbangan kehidupan kerja yang baik.¹²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ferdian (2018) yang menunjukkan bahwa seorang dokter yang mengaku sebagai pribadi yang supel memiliki keyakinan untuk memutuskan pilihan karirnya di layanan kesehatan primer. Kepribadian supel tersebut memberikan rasa percaya bahwa dirinya akan diterima dengan baik di lingkungan kerja dan juga masyarakat serta memberikan rasa nyaman untuk melakukan pekerjaan di layanan kesehatan primer.⁷

Kemampuan hard skill bagi dokter di layanan kesehatan primer didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang praktik kedokteran yang menjelaskan bahwa setiap dokter yang berpraktik harus mengikuti pendidikan dan pelatihan kedokteran berkelanjutan yang diadakan oleh organisasi profesi dalam rangka penyerapan ilmu pengetahuan dan perkembangan dalam teknologi kedokteran. Pendidikan dan pelatihan tersebut dilaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹³ Dengan kemampuan tersebut maka seorang dokter dapat bertindak sebagai profesional dalam memberikan pelayanan di layanan kesehatan primer, serta memberikan daya tarik lebih pada pasien/masyarakat terhadap layanan kesehatan primer sehingga informan dapat memaksimalkan pelayanan yang diberikan kepada pasien.

Mempekerjakan tenaga medis yang dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya yang tepat merupakan komponen penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi bagi pasien. Beberapa dokter umum menemukan bahwa tingkat pengetahuan klinis dan keterampilan yang diperlukan untuk lulus ujian kompetensi tidak cukup memenuhi kebutuhan di lapangan, namun dengan pelatihan-pelatihan serta dukungan lain seorang

dokter dapat membangun kepercayaan diri dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pelatihan tersebut juga dapat memberikan pengalaman positif bagi sebagian besar dokter umum yang memilih karir di layanan kesehatan primer.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di China pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa kondisi pandemi COVID 19 memberikan kepercayaan kepada dokter umum bahwa mereka harus meningkatkan keterampilan medis yang diperlukan untuk pencegahan penyakit, identifikasi kasus dan pelayanan kesehatan berkelanjutan karena dokter umum merupakan tenaga medis yang berada di garda terdepan dalam penanganan COVID 19. Beberapa dokter umum juga menyebutkan bahwa pelatihan reguler tentang penyakit menular sangat dibutuhkan dalam pendidikan dokter umum.¹⁵

Menurut Prihatini (2007) terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap beban kerja individu yaitu faktor eksternal seperti tanggung jawab pekerjaan, jumlah waktu berkerja, waktu istirahat, serta lingkungan kerja. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh yaitu faktor somatis (umur, jenis kelamin, kondisi kesehatan) dan juga faktor psikis (motivasi, persepsi, kepercayaan, keinginan dan kepuasan).¹⁶

Penelitian ini, sebagian besar dokter umum menginginkan pencapaian yang seimbang antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka, seperti waktu untuk keluarga, teman, dan juga mengeksplorasi minat di luar pekerjaan mereka. Sebuah studi di Inggris mengatakan selain alasan pribadi, karir sebagai dokter umum atau dokter spesialis biasanya dituntut oleh beban kerja yang berat, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan kemampuan dokter dalam bekerja, sehingga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi perlu dipertimbangkan.¹⁴

Studi lainnya menemukan bahwa dokter yang memilih praktik sebagai dokter umum mementingkan antusiasme mereka terhadap pekerjaan, jam kerja, kondisi kerja, dan keadaan rumah tangga mereka. Sebuah penelitian di Swiss menemukan bahwa dokter yang memilih karir di layanan kesehatan primer cenderung kurang berorientasi pada karir dan lebih mementingkan kehidupan di luar pekerjaan.¹⁷ Sejalan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Ferdian (2018) menunjukkan informan memiliki ketertarikan berkarir di layanan kesehatan primer karena merasa pekerjaannya ringan dan tidak banyak tekanan. Waktu kerja yang diberikan memberikan

kesenangan tersendiri dalam menjalankan pekerjaan di layanan kesehatan primer karena dianggap sudah sesuai dengan keinginan informan dalam mengembangkan karir sebagai dokter. Selain itu informan juga tetap memiliki waktu untuk mengurus keluarga.⁷

Menurut Gibson, dkk, karir merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran baik dari pendidikan formal maupun nonformal yang dapat diartikan sebagai proses yang membawa seorang individu kedalam suatu lingkungan.¹⁸ Pengalaman yang sangat mempengaruhi pilihan karir kedokteran keluarga atau dokter umum adalah pengalaman pada saat pra medis (koas). Sebuah penelitian di Jepang pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar dokter umum memilih karir sebagai dokter keluarga/dokter umum didasarkan pada pengalaman pribadi seperti pengalaman pra medis (koas), pengaruh guru/ dosen, atau pengalaman bertemu dengan dokter umum di pelayanan kesehatan primer pada saat berobat.¹⁹

Komponen besar dalam pendidikan kedokteran disampaikan melalui penempatan klinis. Di Inggris, penempatan tersebar di berbagai spesialisasi dan sebagian besar berbasis rumah sakit. Setiap penempatan membahas kurikulum tetapi juga memberi kesempatan bagi mahasiswa dalam merasakan spesialisasi itu untuk menginformasikan kemungkinan pilihan karir masa depan mereka. Bukti menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran dapat didorong untuk mengejar dokter umum sebagai karir jika mereka melakukan penempatan komunitas yang cukup berdasarkan kuantitas, kualitas dan durasi. Upaya untuk memaksimalkan persepsi positif mengenai layanan kesehatan primer diperlukan tidak hanya tingkat sarjana tetapi juga dalam budaya dan kebijakan universitas.³

Beberapa siswa kedokteran di Inggris melaporkan mereka merasa khawatir untuk menyuarkan keinginan mereka untuk mengejar karir sebagai dokter umum karena takut akan tanggapan dari rekan kerja dan guru klinis. Dokter umum dianggap sebagai pilihan karir yang kurang menantang dan kurang kompetitif dibandingkan spesialisasi lainnya, dan hanya terlihat menarik bagi mereka yang menginginkan kehidupan yang mudah.²⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardhiyah (2016) tentang pilihan karir dokter

internship Kota Bandar Lampung yang menunjukkan hasil bahwa fase rotasi klinik mempengaruhi sebagian besar pilihan karir, dimana informan berpendapat pendidikan di rotasi klinis lebih banyak memberikan pengetahuan tentang situasi yang nyata dari profesi dokter sehingga mempengaruhi pilihan karir mereka. Kondisi realita yang dialami oleh informan salah satunya yaitu berhadapan langsung dengan pasien, dan melakukan tindakan medis terhadap pasien.⁸

Dilihat dari segi sosial, seorang dokter dapat memiliki tekanan dari keluarga dan lingkungan untuk mendapatkan penghasilan yang baik, sehingga dengan bekerja di beberapa tempat tersebut, seorang dokter akan merasa lebih baik untuk menunjang keadaan sosial ekonomi yang dimilikinya. Sebagian besar informan juga menyampaikan bahwa mereka bekerja lebih dari satu tempat. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2052 Tahun 2011 tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran yang menunjukkan bahwa seorang dokter diberikan kesempatan untuk berpraktik dengan tiga Surat Izin Praktek (SIP) di tempat yang berbeda.²¹

Pekerjaan dokter tidak terbatas hanya di satu tempat saja, namun dapat dilakukan di beberapa tempat. Seorang dokter juga dapat berkarir di luar pelayanan kesehatan / non klinis seperti menjadi staf akademisi atau menjadi dosen. Selama beberapa dekade, sebagian besar pendapatan dokter umum diperoleh dari pembayaran langsung dari pasien mereka. Mereka hanya bisa menerima jumlah terbatas berdasarkan jumlah pasien yang berobat setiap hari. Perkembangan sistem asuransi nasional saat ini sangat mempengaruhi sistem pembayaran sebelumnya. Sistem pembayaran dokter umum saat ini dilakukan dengan pendekatan per kapita yang memungkinkan dokter umum menerima pendapatan berdasarkan gaji, berapa pun jumlah pasien setiap hari.¹¹

Faktor gaya hidup (sosial) sering disebutkan oleh informan ketika mendiskusikan pilihan karir mereka. Pilihan karir tersebut terkait dengan 'tempat' tertentu baik perkotaan atau pedesaan. Dokter berbasis perkotaan bisa mendapatkan keuntungan gaya hidup yang lebih besar, seperti pendapatan keuangan (ekonomi) dan juga kesempatan kerja. Terlepas dari tempat praktik dan pilihan karir mereka, dokter umum juga sangat menghargai karakteristik, seperti Tim yang suportif dan rekan kerja yang ramah. Sebuah penelitian di Australia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pilihan karir seorang dokter sering merujuk kepada tempat kerja dan rekan kerja. Seorang dokter yang

berbasis di sebuah rumah sakit perkotaan besar menjelaskan bahwa dia memilih rumah sakit karena memiliki rekan yang akrab bagi dirinya. Ada juga bukti bahwa pentingnya hubungan dengan teman sebaya melampaui tempat kerja, terutama bagi dokter pedesaan, yang menghargai pengembangan persahabatan dan sosialisasi dengan rekan-rekan mereka.²²

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan studi literatur yang dilakukan oleh Nur (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan seorang dokter yang bekerja di sebuah klinik dengan jadwal kerja 6 hari dan jam kerja 7-9 jam per shift, mendapatkan upah sebesar 2,5 juta dalam waktu sebulan tergantung pasien yang ditangani. Sedangkan untuk dokter ASN golongan III A mendapatkan gaji pokok sekitar 2,4 – 2,7 juta dan akan ditambah jasa layanan dari kapitasi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).²³

Pengetahuan Pengetahuan terkait layanan kesehatan primer merupakan salah satu faktor yang berperan terkait karir seorang dokter di layanan kesehatan primer, termasuk di dalamnya pengetahuan mengenai standar operasional ataupun aturan yang berlaku di layanan kesehatan primer. Standar operasional merupakan serangkaian pedoman tertulis mengenai berbagai proses penyelenggaraan aktivitas suatu instansi yang beroperasi. Standar operasional ini berfungsi membentuk sistem kerja yang teratur, sistematis, serta menggambarkan bagaimana tujuan pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku, serta menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan berlangsung yang dapat dipertanggung jawabkan.

Setiap lapangan pekerjaan termasuk layanan kesehatan primer memiliki standar operasional masing-masing yang telah ditentukan. Standar operasional bagi klinik pratama didasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Klinik, standar operasional bagi puskesmas didasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019, dan standar operasional bagi Praktek Mandiri didasarkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2052 Tahun 2011. Dokter umum sebagai tenaga kesehatan diupayakan untuk menjadi tulang punggung dan menangani masalah kesehatan secara paripurna pada layanan primer. Dokter umum di layanan kesehatan primer harus dapat melakukan komunikasi efektif antara dokter dengan pasien, menangani masalah kesehatan akut dan kronik terhadap pasien, menangani penyakit yang masih

belum jelas dalam fase dini, serta mempunyai tanggung jawab khusus untuk kesehatan masyarakat.

Seorang dokter di layanan kesehatan primer juga harus menjunjung tinggi etika, moral dan hukum. Pelayanan kesehatan di tingkat primer dilakukan secara komprehensif, holistik dan kontinu. Pelayanan kesehatan juga dilakukan secara koordinatif dan kolaboratif dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat dan lingkungan kerja. Layanan kesehatan primer dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan tanpa memandang golongan usia, jenis kelamin, atau karakter individual yang dialayani, memanfaatkan sumber daya secara efisien, mengatur keperluan akan pelayanan spesialis (rujukan) jika diperlukan.²⁴

Keluarga merupakan salah satu sumber motivasi eksternal yang mendorong sebagian informan dalam pemilihan karir. Adanya dukungan dari keluarga meningkatkan keyakinan diri dalam memilih karir yang tepat. Keluarga juga dapat menjadi tempat diskusi bagi informan dalam merencanakan karir di masa depan. Adanya keterlibatan keluarga yang berupa dukungan dalam merencanakan masa depan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan terkait karir yang dipilihnya. Keluarga memiliki dampak besar dalam perjalanan karir seseorang, karena proses membuat keputusan sudah dimulai sejak kecil. Keluarga yang dapat memberikan dukungan psikososial, afeksi, dan toleransi akan meningkatkan kemampuan eksplorasi individu dalam pemilihan karir.¹⁸

Peran yang diberikan keluarga dapat diberikan langsung oleh suami/istri dokter ataupun orangtua dengan cara membebaskan pilihan karir yang diinginkan oleh dokter. Dengan mengarahkan atau membebaskan pilihan karir tersebut seorang dokter akan merasa lebih nyaman dengan karir yang dijalannya. Keberadaan panutan dan dukungan empatik dari keluarga ataupun teman sebaya merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pilihan karir sebagai dokter umum karena dapat meningkatkan status sosial dokter umum dan memberikan pengaruh positif terhadap pilihan karir dokter umum.¹⁹

Teman sebaya juga secara luas dianggap sebagai sumber dukungan yang berharga, karena mereka juga mempengaruhi pengambilan keputusan karir sejauh mereka sering disebut sebagai sumber utama informasi tentang pelatihan dan kesempatan kerja. Hubungan di luar pekerjaan (termasuk keluarga, teman, dan pasangan) juga merupakan pengaruh kuat

pada pilihan lokasi tempat kerja, seperti keinginan untuk berada di lokasi yang sama atau dekat dengan pasangan sering disebut sebagai faktor utama.²¹ Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Maulidira (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan/support keluarga sangat berperan dalam pemilihan karir informan sebagai dokter. Informan memilih karir sebagai dokter salah satunya berdasarkan pendapat pribadi dari keluarga mereka.²⁵

Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan kedokteran di Indonesia. Diharapkan kepada pihak penyelenggara pendidikan kedokteran di Indonesia dapat menyiapkan kurikulum dan lingkungan akademis serta motivasi yang mendukung tumbuhnya minat bagi mahasiswa untuk berkarir di layanan kesehatan primer seperti memberikan peran yang lebih banyak terhadap mahasiswa terutama saat memberikan pengajaran langsung terkait layanan kesehatan primer, baik dari pengajaran langsung di lapangan maupun pengajaran melalui teori sehingga bagi mahasiswa lulusan pendidikan kedokteran yang telah menyelesaikan Program Internship Dokter Indonesia dan ingin berkarir di layanan kesehatan primer, proses pendidikan yang telah dilalui dapat menjadi gambaran dan pengalaman serta memberikan informasi sebanyak-banyaknya terkait layanan kesehatan primer sehingga pemilihan karir tersebut sesuai dengan kriteria dan kategori yang diinginkan.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa alasan pemilihan karir profesi dokter di layanan kesehatan primer. Alasan tersebut diungkapkan informan dalam wawancara mendalam yang mencakup enam faktor internal dan satu faktor eksternal. Ketujuh faktor tersebut kemudian diidentifikasi kedalam sepuluh tema yang diperoleh berdasarkan analisis tematik yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesepuluh tema (sifat, adaptasi, kemampuan *hard skill*, beban/waktu kerja, peran jabatan, proses pendidikan, pendapatan, tempat pekerjaan, lapangan pekerjaan, serta dukungan keluarga) tersebut memiliki kaitan dengan pemilihan karir dokter di layanan kesehatan primer. Dokter yang memiliki sifat ekstrovert, dapat lebih sering berinteraksi dengan pasien di layanan kesehatan primer. Seorang dokter dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar pada saat pertama kali bekerja di layanan kesehatan primer, dan mengikuti pelatihan dan *workshop*

kesehatan untuk meningkatkan kemampuan hard skill yang diperlukan di layanan kesehatan primer agar dapat memberikan daya tarik kepada masyarakat/pasien di layanan kesehatan primer.

Karir dokter di layanan kesehatan primer memiliki beban dan waktu kerja yang lebih fleksibel, serta banyak kepuasan dan kepercayaan yang akan didapatkan. Seorang dokter juga dapat memiliki jabatan penting dengan berkarir di layanan kesehatan primer, seperti menjadi penanggung jawab klinik, dan menjadi dokter Aparatur Sipil Negara (ASN) baik dari segi fungsional maupun struktural. Pengalaman selama dokter menjalani proses pendidikan dan menjalani program internship juga dapat memberikan gambaran terkait pilihan karir di layanan kesehatan primer. Sumber pendapatan dan tempat pekerjaan seorang dokter di layanan kesehatan primer juga berkaitan dengan status sosial ekonomi yang diperoleh. Pengetahuan mengenai kondisi lapangan pekerjaan di layanan kesehatan primer dapat memudahkan dokter dalam bekerja, serta dukungan keluarga yang diberikan dapat membantu seorang dokter dalam memilih karir di layanan kesehatan primer.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, terutama keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara dikarenakan proses wawancara dilakukan di Layanan Kesehatan Primer di antara jam pelayanan sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara sangat terbatas sehingga wawancara dan catatan lapangan yang dilakukan masih memiliki kekurangan. Selain itu peneliti juga merasa perlu dalam menggunakan metodologi lain dalam penelitian kualitatif seperti diskusi kelompok agar waktu yang digunakan lebih efektif.

Bagi para mahasiswa lulusan pendidikan kedokteran juga diharapkan dapat memprioritaskan karir sebagai dokter di layanan kesehatan primer terutama di daerah terpencil atau tertinggal khususnya di Provinsi Lampung dengan memanfaatkan peluang seperti mengikuti program dari pemerintah agar dapat membantumemenuhi kebutuhan tenaga kesehatan dan meratakan persebaran dokter di Indonesia serta memaksimalkan kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki sehingga kualitas sumber daya manusia kesehatan dan mutu pelayanan yang diberikan di layanan kesehatan primer dapat meningkat dan memberikan kepuasan terhadap pasien, masyarakat, ataupun lingkungan sekitar.

Saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian serupa terhadap pemilihan karir dokter baik di dalam maupun di luar layanan

kesehatan sehingga gambaran pemilihan karir tersebut dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan kedokteran. Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan dokter umum di layanan kesehatan primer yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Conflict of Interest

Penelitian ini tidak memiliki *conflict of interest*.

Authors Contribution

ZN Mencari ide awal penelitian, menghubungkan partisipan dalam penelitian, melakukan analisis data, melakukan publikasi artikel ilmiah. WA melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data Vera Yuliani - melakukan analisis data, menuliskan draf artikel.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan dokter umum di layanan kesehatan primer Kota Bandar Lampung (Puskesmas Way Kandis, Puskesmas Pasar Ambon, Klinik Pratama Sartika, Klinik Pratama Kabara) yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Wibisana W. Penguatan sistem pelayanan kesehatan. Badan Per Pemb Nas. Jakarta; 2019. 8–14 p.
2. O'Sullivan, B., McGrail, M., Gurney, T., & Martin, P. A realist evaluation of theory about triggers for doctors choosing a generalist or specialist medical career. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 2020. 17, 8566.
3. Amin, M., Chande, S., Park, S., Rosenthal, J., & Jones, M. Do primary care placements influence career choice: what is the evidence?. *Education for primary care*. 2018; 29(2), 64-67.
4. Winarto, M. A., Setiawati, E. P., & Arisanti, N. Tingkat pengetahuan dan persepsi dokter puskesmas di Kota Bandung terhadap pengembangan karir sebagai dokter layanan primer tahun 2016. *J Sist Kes*. 2018; 3(3).
5. Kementerian Kesehatan RI. Jumlah Dokter di Fasilitas Layanan Kesehatan Indonesia. Data Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan. Available from: https://sisdmk.kemkes.go.id/informasi_nakes
6. Adinda Kharisma A, Pamungkasari EP, Randita ABT. Correlation between perception on clinical learning environments and career choice on clerkship students in faculty of medicine universitas sebelas maret. *J Pendidik Kedokt Indones*. 2019;8(1):31–8.

7. Ferdian, D., Gani, A. Analisis Motivasi Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Dalam Berkarier di Layanan Kesehatan Primer. *J Sist Kes.* 2018; 3(38), 54-159.
8. Mardhiyah I, Saputra O, Larasati T, Lisiswanti R. Studi kualitatif faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karier pada mahasiswa kedokteran dan dokter internship di Bandar Lampung. *J Kedokt Univ Lampung.* 2016;1(2):272–82.
9. Brown SD, Lent RW. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*, Second Edition. Canada: John Wiley & Sons Inc; 2013. 115–147 p.
10. Moleong, L. J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. 2017. Bandung: Indonesia.
11. Hikma, H. N., Mora, M. C., and Ova, O. E. Students' motivation in choosing general practice for their career pathway: a middle-income country report, Indonesia. *Int J Med Educ.* 2022; 13:56-63
12. Lamb, E., Burford, B., & Alberti, H. The impact of role modelling on the future general practitioner workforce: a systematic review. *Educ for Primary Care.* 2022; 1-15.
13. Presiden RI. Undang Undang Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran. 2004.
14. Spooner, S., Pearson, E., Gibson, J., & Checkland, K. How do workplaces, working practices and colleagues affect UK doctors' career decisions? A qualitative study of junior doctors' career decision making in the UK. *BMJ open.* 2017; 7(10)
15. Yin, Yue, et al. General practitioner trainees' career perspectives after COVID-19: A qualitative study in China. *BMC family practice.* 2021; 22 (1), 1-9.
16. Akrimah, I. K. Faktor-faktor minat karier mahasiswa fakultas kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 2018.
17. Lambert, Trevor, et al. Reasons why doctors choose or reject careers in general practice: national surveys. *British Journal of General Practice.* 2012; 62(605), e851-e858.
18. Rukmini E, Bogar K. Exploratory study on medical graduates with non clinicians career. *J Pendidik Kedokt Indones.* 2021;10(1):86–98.
19. IE, Kenya, et al. Factors associated to the career choice of family medicine among Japanese physicians: the dawn of a new era. *Asia pacific family medicine.* 2014; 13(1), 1-8.
20. Carlin, E., Alberti, H., & Davies, K. Denigration of general practice as a career choice: The students' perspective. A qualitative study. *BJGP open.* 2021; 5(1)
21. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2052 Tahun 2011 tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran. 2011. Available from: <https://jdih.kemkes.go.id/>
22. Cuesta-Briand, B., Coleman, M., Ledingham, R., Moore, S., Wright, H., Oldham, D., & Playford, D. Understanding the factors influencing junior doctors' career decision-making to address rural workforce issues: testing a conceptual framework. *Int Journal of Environmental Research and Public Health.* 2020; 17(2), 537
23. NurM. Analisis kelemahan pengaturan pengupahan bagi profesi dokter di Indonesia. *J Masal Huk.* 2021;50(3):304–17.
24. Kurniawan, H. Dokter di layanan primer dengan pendekatan kedokteran keluarga dalam sistem pelayanan kesehatan. *J Kedokt Syiah Kuala.* 2015 15(2), 114-119.
25. Maulidira F, Syakurah RA, Fadilah M, Aulia H. Pengaruh role model terhadap pilihan karier pada mahasiswa fakultas kedokteran. *J Pendidik Kedokt Indones.* 2015;4(2):75–82.